

SELENDANG PARPADANAN : PERWUJUDAN ANDUNG-ANDUNG MATE PONGGOL DI DALAM PENCIPTAAN DRAMA MUSIKAL

Febbe Febryana Tambunan^{1)*}, Rizki Mona Dwi Putra²⁾

¹⁾ Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

²⁾ Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

*Corresponding Author

Email : febefebryana33@gmail.com

How to cite: Tambunan, F.F, & Putra, R.M.D. (2022). Selendang Parpadanan : Perwujudan Andung-Andung Mate Ponggol di dalam Penciptaan Drama Musikal. *InLab: Jurnal Seni*, Vol 1 (No. 1): Page. 43-51

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini untuk mempertunjukkan Andung-andung sebagai komposisi musik dalam bentuk drama musikal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan topiknya. Selain data juga dianalisis dengan menggunakan teori-teori dan metode penciptaan yang dituangkan kedalam karya komposisi musik. Teori komposisi yang digunakan dalam menciptakan karya ini ialah teori komposisi Ronald Pen yang menyatakan bahwa musik merupakan suatu bunyi yang diatur dengan menggunakan empat elemen yaitu durasi, pitch, dinamik dan timbre. Metode yang digunakan dalam menciptakan karya komposisi musik ialah Metode penciptaan Bambang Sunarto yang memiliki beberapa tahapan dalam menciptakan karya yaitu Nilai-nilai, Keyakinan dasar pencipta terhadap objek, Keinginan seniman untuk berkarya, Model, Konsep, Metode untuk mengembangkan konsep, Metode untuk mewujudkan konsep, Karya seni. Melalui teori komposisi Ronald Pen dan metode penciptaan Bambang Sunarto lahirlah sebuah Garapan baru komposisi musik Selendang Parpadanan dalam bentuk drama musikal dengan Andung-andung sebagai objek materialnya.

KEYWORDS

Andung-Andung
Mate Ponggol
Penciptaan
Drama Musikal

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Etnis Batak Toba memiliki keanekaragaman adat istiadat dan kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini di tengah masyarakatnya. Budaya tersebut masih terus dipraktikkan dan dianggap telah menyatu dengan kehidupan masyarakat etnis Batak Toba. Terdapat beragam adat yang dipraktikkan oleh masyarakat Etnis Batak Toba diantaranya adalah *Mambosuri Boru* (upacara adat Tujuh Bulanan), Adat *Mangharoan* (kelahiran), Adat *Martutu Aek* (pemberian nama kepada anak baru lahir), Adat *Marhajabuan* (pernikahan), Sulang-sulang orang tua yang sudah lanjut usia (Adat *Manulangi*), Adat *Hamatean* (kematian) hingga pasca kematian yaitu Penggalan tulang belulang untuk dipindahkan kedalam monumen atau ke makam lain (Adat *Mangongkal Holi*).

Dalam menyikapi kematian, etnis Batak Toba menganggap ada yang tidak dilakukan secara adat namun ada juga kematian yang harus dilakukan secara adat. Terdapat banyak jenis upacara adat kematian dalam masyarakat Batak Toba yang sampai saat ini masih terus terjaga kelestariannya. Dalam suku Batak Toba, kematian terbagi menjadi beberapa jenis tingkatan guna untuk memperjelas serta membedakan situasi dan tata cara pelaksanaan adat pada kematian tersebut. Inilah beberapa istilah dan tingkatan kematian pada masyarakat Batak Toba, *Mate Sian Butuha* (meninggal dalam

kandungan), *Mate Mangkar* (suami atau istri yang meninggal sebelum bercucu;putra-putrinya belum ada yang berumah tangga), *Mate Ponggol/Mate Matipul* (meninggal dalam usia muda /pemuda atau pemuda yang belum kawin), *Mate Punjung* (meninggal di negeri orang, dimana tidak ada kaum kerabat; atau tempat yang tidak ada orang yang melihat), *Mate Punu* (meninggal dunia tanpa meninggalkan keturunan putra, melainkan hanya putri saja), *Mate Purpur* (meninggal dunia tanpa ada keturunan, baik putra maupun putri), *Mate Tompu* (meninggal secara tiba-tiba)

Mate Ponggol merupakan salah satu jenis tingkatan kematian yang ada dalam suku Batak Toba. Mate Ponggol memiliki arti kematian seorang anak lajang yang usianya sudah cukup untuk menikah, bahkan ada yang sudah merencanakan martumpol atau tunangan. Kematian jenis ini tidak berlangsung secara adat, hanya doa penghiburan oleh pendeta sebelum jenazah dimakamkan. Ketika peti ditutup, pasangan yang ditinggalkan harus mengoyakkan selendang menjadi dua bagian. Hal ini menyimbolkan bahwa hubungan yang mereka miliki sudah terputus.

Selendang dikoyakkan pada saat melantunkan *Andung-andung*, yaitu berupa nyanyian ratapan atau senandung kesedihan dengan menggunakan bahasa sastra yang indah. *Andung* ini dilantunkan oleh wanita tepat di samping peti jenazah. Setiap kematian masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari keberadaan *Andung-andung*. Adapun *Andung* memiliki fungsi sosial yaitu ketika *Andung* dilantunkan di depan khayalak ramai, setiap pesan dari kebaikan almarhum yang disampaikan oleh penyaji *Andung* akan didengar oleh seluruh orang yang hadir ditempat itu, sehingga pesan-pesan tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran atau sumber pendidikan informal bagi setiap orang yang hadir, umumnya bagi keluarga yang ditinggalkan.

Proses *Andung* pada *Mate Ponggol* yaitu, penyaji *andung* melantunkan *andung* disamping jenazah sambil meratapi jenazah. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Saloan Toba, puncak *andung-andung* ialah ketika jenazah dimasukkan ke dalam peti, menjelang penutupan peti, hingga pemberangkatan ketempat peristirahatan terakhir. Pada saat itu, keluarga dan setiap orang yang hadir meratapi jenazah untuk terakhir kalinya. Bahkan tidak sedikit keluarga yang pingsan karna tidak sanggup menahan duka akibat kematian orang yang dicintainya.

Penulis menjadikan *Andung-andung* tersebut menjadi sebuah garapan komposisi musik *Selendang Parpadanan* dalam bentuk drama musikal, yaitu dengan menggabungkan ratapan *andung* dengan musik tradisi Batak Toba yang dikolaborasikan dengan alat musik konvensional barat sebagai pengiring dan pendukung suasana. Serta adanya tari dan teater yang penulis munculkan sebagai spektakel dalam pertunjukan *Selendang Parpadanan*. Sebagai sebuah garapan baru komposisi musik, penulis menggunakan teori komposisi yang digagas Ronald Pen bahwa musik merupakan suatu bunyi yang diatur dengan menggunakan empat elemen yaitu durasi, pitch, dinamik dan timbre.

METODE

Pada penciptaan drama musikal *Selendang Parpadanan* ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini diartikan atau didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang berfokus pada kualitas, hakikat ataupun pendekatan filsafati dalam memahami, mendeskripsikan, menemukan teori, dan bahkan menemukan hipotesis baru berkenaan dengan seni yang dipandang sebagai suatu fenomena dan mendeskripsikan secara jelas mengenai fenomena yang akan diteliti (Rohidi : 2011). Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat terkait dengan penciptaan komposisi musik yang penulis ciptakan.

Terdapat beberapa teknik yang digunakan oleh Rohidi dalam mengumpulkan data-data, yaitu metode observasi, perekaman, teknik pengumpulan data dokumen, wawancara, dan matriks pengumpulan data. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini, pemalsuan data akan dapat dihindari dan keamanan atau privasi data akan lebih aman. Pengumpulan data kualitatif akan penulis manfaatkan sebagai sumber primer atau sumber inspirasi penulis dalam menciptakan karya drama musical. Dalam menciptakan karya drama musikal penulis mengadopsi metode

penciptaan yang digagas oleh Bambang Sunarto. Dengan penggunaan metode ini tentulah sangat membantu penulis dalam menciptakan drama musikal *Selendang Parpadanan* dalam bentuk komposisi musik orchestra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penciptaan komposisi music dalam bentuk drama musikal ini, penulis menggunakan metode-metode yang digagas oleh Bambang Sunarto. Metode tersebut tentulah membantu penulis dalam proses penciptaan. Terdapat tujuh tahapan yang harus penulis lalui dalam menciptakan komposisi music tersebut menurut Bambang Sunarto. Adapun tujuh tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut :

Nilai—nilai

Unsur pertama yang terdapat dalam metode Penciptaan Seni yang digagas oleh Bambang Sunarto yaitu nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud dalam metode ini adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam *Selendang Parpadanan*. Secara keseluruhan, di dalam *Selendang Parpadanan* tersebut terdapat nilai kepercayaan dan agama. Dimana di dalam suku Batak Toba, dipercayai bahwa seseorang yang telah mengikat janji harus mampu menjaga hati dan pikirannya. Masyarakat Batak Toba percaya bahwa menjelang pernikahan akan banyak timbul masalah-masalah yang akan mengacaukan hati dan pikiran bagi kedua insan baik yang datang dari pihak keluarga maupun dari luar. Selain nilai kepercayaan dan agama, dalam *Selendang Parpadanan* tersebut juga terdapat nilai silaturahmi. Masyarakat Batak Toba sangat menjunjung tinggi tali persaudaraan atau silaturahmi diantara mereka. Sehingga setelah terjadinya sebuah kematian pun, tidak membuat hubungan kekeluargaan tersebut terputus. Nilai sosial juga terdapat dalam *Selendang Parpadanan* dimana dalam nilai sosial ini perilaku masyarakat yang selalu saling tolong menolong dalam kegiatan suka maupun duka.

Keyakinan Dasar Pencipta Sebagai Objek

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, muncullah ide karya *Selendang Parpadanan* yang berlandaskan pada kebudayaan masyarakat Batak Toba mengenai kematian *Mate Ponggol*, yaitu kematian pada muda/mudi yang belum menikah. Dimana didalamnya terdapat *Andung-andung* sebagai objek material. Keyakinan penulis menjadi dasar sebuah penciptaan karya ini dengan *Selendang* sebagai objek materialnya.

Keinginan Seniman Untuk Berkarya

Berlandaskan pada kebudayaan masyarakat Batak Toba mengenai kematian *Mate Ponggol*, penulis memiliki keinginan untuk menciptakan sebuah karya seni pertunjukan dengan mengangkat tradisi *Andung-andung* yang kemudian penulis kembangkan menjadi bentuk drama musikal yang terdapat musik, teater dan tari dalam karya *Selendang Parpadanan*.

Model

Model diartikan sebagai seperangkat rancangan konstruksi artistik yang telah merepresentasikan bentuk, tekstur, dan/atau warna secara imajiner dari dunia nyata realitas artistik yang dibayangkan seniman. Terlintas dalam bayangan penulis terkait rancangan dalam karya ini, penulis ingin menghadirkan empat bagian dalam karya *Selendang Parpadanan*.

Konsep

Berdasarkan rancangan karya yang penulis buat, terdapat empat bagian di dalam karya ini, yakni:

Bagian pertama, Pertunjukan diawali dengan musik orchestra sebagai opening. Suasana awal terlihat seorang wanita berparas cantik yang sedang duduk termenung dalam menerjemahkan isi perasaannya. Seorang wanita yang telah menjalani singga sana percintaan namun tidak menemukan pria yang tepat. Suasana ini dimainkan melalui dialog, nyanyian dan tari-tarian. **Bagian kedua**, *lighting* mati, semua pemain keluar, instrument *orchestra* mengiringi Pendeta serta orang tua

calon mempelai pria memasuki panggung sebagai tanda tunangan (*martumpol*) kemudian solo saxophone berjalan mengiringi calon mempelai wanita memasuki panggung dari tengah-tengah penonton sebagai spektakel dalam pertunjukan karya *Selendang Parpadanan*.

Pada **bagian ketiga**, ketika *lighting* masih dalam kondisi mati, terdapat peti di atas panggung dan terdengar suara tangisan histeris yang diiringi instrument musik yang perlahan lambat mengikuti suasana kesedihan. Kemudian ratapan andung, pengoyakan *Selendang Parpadanan* dan prosesi penutupan peti, kemudian penari mengangkat peti menuju tempat peristirahatan terakhir. **Bagian keempat**, peti diangkat oleh penari yang diikuti oleh orangtua calon mempelai pria, choir, serta seluruh penari. Penulis monolog dan semua pemain perlahan berjalan menuju tempat peristirahatan terakhir, sebagai penutup dari pertunjukan *Selendang Parpadanan* sebelum *lighting* dimatikan.

Metode Untuk Mengembangkan Konsep

Penulis membuat gambaran proses terkait mengembangkan konsep yang telah penulis rancang, seperti :

Cerita / Adat kematian Mate Ponggol

Penulis melakukan penelitian untuk mencari tahu mengenai kematian-kematian dalam masyarakat suku Batak Toba yang terkait dengan kematian *Mate Ponggol* dan bagaimana tata cara pelaksanaan proses pemakamannya. Setelah mengetahui secara jelas mengenai *Mate Ponggol*, hal pertama yang penulis lakukan ialah menggarap naskah teater bersama rekan penulis dan melanjutkan diskusi dengan supervisi karya yaitu Frisdo Ekardo dan Erizon Kota. Berpijak dari naskah tersebut, penulis mengembangkannya ke dalam beberapa bagian solo vokal bercerita, choir bercerita, dialog tokoh, dan musik ilustrasi yang mengiringi setiap adegan dalam komposisi musik drama musikal *Selendang Parpadanan*.

Untuk mencari melodi utama pada naskah yang sudah dikembangkan menjadi, solo vokal bercerita, choir bercerita, dialog tokoh dan musik ilustrasi, penulis menggunakan teori komposisi Ronald Pen, yang menyatakan bahwa musik merupakan suatu bunyi yang diatur. Bunyi memiliki empat elemen yaitu durasi, *pitch*, dinamik dan timbre. Setiap melodi awal yang penulis garap terkait komposisi musik *Selendang Parpadanan*, penulis menggunakan empat elemen bunyi menurut teori komposisi Ronald pen. Dimana durasi yang penulis pakai untuk membuat melodi awal pada kedelapan komposisi musik tersebut dapat dimainkan dengan baik melalui tempo, irama dan birama, kemudian mengorkestrasikannya dengan *pitch* yang tepat agar melodi tersebut enak dan nyaman didengar.

Proses selanjutnya penulis memasukan dinamik, untuk menunjukkan rasa riang, sedih, datar, agresif pada setiap komposisi musik yang penulis buat, agar rasa yang penulis ciptakan melalui melodi, dapat tersampaikan pada *audience* yang mengapresiasi karya *Selendang Parpadanan*. Setelah dinamik dirampungkan, penulis mengatur timbre atau warna nada. Adapun alasan mengapa penulis menggabungkan alat musik konvensional barat dan musik tradisi, yaitu untuk menciptakan warna nada yang baru, karna melodi tangga nada pada etnik Batak Toba hanya lima nada yaitu do, re, mi, fa, sol, sehingga terciptalah warna nada baru ketika tangga nada Batak Toba do, re, mi, fa, sol dikolaborasikan dengan tangga nada musik konvensional barat yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si dan do oktaf.

Tata Pentas

Dalam karya ini, tata pentas yang meliputi setting panggung, artistik, properti hingga hand properti juga sangat diperlukan sebagai penguat pada pertunjukan ini. Tata pentas dalam karya ini terbagi menjadi tiga panggung, yaitu musik tradisi Batak Toba disebelah kanan panggung, musik konvensional barat disisi kiri panggung, penari dan aktor ditengah panggung. Terdapat alasan untuk mengonfigurasi posisi instrument dalam pertunjukan ini yaitu dalam penyusunan alat musik konvensional barat, alat musik string atau musik gesek seperti Violin, Biola Alto atau Viola, Cello, dan Contra Bass di barisan depan. Pada barisan tengah yaitu musik tiup atau *woodwind*, seperti Flute, dan Clarinet. Dalam alat musik perkusi, yaitu Timpani, Glockenspiel dan Cymbal di barisan paling

belakang. Jadi apabila posisi musik tradisi Batak Toba dibelakang alat musik konvensional, maka musik tradisi tidak terlihat diatas panggung, padahal sama pentingnya dengan alat musik konvensional barat. Dan sisi panggung lainnya akan terlihat kosong apabila musik konvensional berdekatan dengan tradisi Batak Toba.

Cahaya berfungsi sebagai artistik yang mendukung pemunculan kesan dan suasana sesuai dengan rasa apa yang ingin penulis tuangkan diatas panggung melalui cahaya. Pada pementasan karya yang berjudul *Selendang Parpadanan* ini penulis menggunakan lighting berwarna merah untuk menggambarkan suasana duka, selain itu warna merah juga menggambarkan keberanian dan cinta. Warna putih yang dikombinasikan dengan warna biru dan kuning juga penulis gunakan selama pertunjukan berlangsung untuk memberikan kesan kebahagiaan, energi, ceria dan harapan.

Untuk pengaturan suara, penulis memilih *sound system* yang sangat terpercaya, agar pertunjukan ini dapat terdengar dengan jelas pada seluruh *audience* yang datang. Adapun tata suara yang penulis gunakan pada karya ini yang sesuai dengan kebutuhan penulis ialah: Instrumen etnik Batak Toba memerlukan 3 buah mic dinamik untuk *tagading*, 1 mic dinamik untuk *sarune*, 1 mic dinamik untuk *sulim*, 1 mic dinamik untuk *ogung*, dan 1 *cabel jack* untuk *hasapi*. Instrumen Orkestra memerlukan 1 kabel jack untuk piano, 2 condensor untuk violin I, 2 condensor untuk violin II, 2 condensor untuk viola, 2 dinamik untuk cello, 1 dinamik untuk contrabass, 1 dinamik untuk trompet, 2 dinamik untuk flute, 2 dinamik untuk clarinet, 1 dinamik untuk trombone, 2 dinamik untuk perkusi. Untuk *choir* memerlukan 4 condensor dan 6 *clip on* untuk aktor

Metode Untuk Mewujudkan Konsep

Dalam mewujudkan konsep tersebut, penulis membutuhkan 28 pemain *Orchestra* yang terdiri dari 4 pemain *Violin I*, 4 pemain *Violin II*, 3 pemain *Viola*, 3 pemain *Cello*, 1 pemain *Contrabass*, 1 pemain *Piano*, 2 pemain *Clarinet*, 2 pemain *Flute*, 2 pemain *Trompet*, 1 pemain *Trombone*, 1 pemain *Cymbal*, 1 pemain *Timpani*, 1 pemain *Glockenspiel*, 1 pemain *Saxophone*, 6 pemain tradisi Batak Toba yaitu *Tagading*, *Sarune*, *Hasapi*, *Sulim*, 2 *Ogung*, 17 *Choir* yang terdiri dari 5 *Sopran*, 5 *Alto*, 3 *Tenor*, 4 *Bass*, 5 orang aktor dan 8 penari.

Setelah mencari semua pemain, penulis mengatur jadwal latihan yang dimulai pada tanggal 16 Mei hingga 2 Desember 2022 yang berlokasi dilantai 3 ruang seni musik gedung Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. Latihan dilakukan 3 kali dalam seminggu pada hari Senin, Rabu dan Jumat pukul 19.00 – 21.00. Sebelum memulai proses latihan, penulis membagi *softcopy partiture* dan naskah untuk dipelajari oleh *player* sebelum pertemuan dimulai. Selama proses latihan, penulis membagi latihan menjadi tiga tahap, yaitu latihan keaktoran, kemudian latihan tari, dan latihan musik *orchestra* maupun tradisi. Melihat proses latihan aktor, tari dan musik yang sudah matang, maka penulis mulai membuat latihan gabungan. Adapun perlengkapan yang selalu penulis perlukan disetiap proses latihan ialah *stand book*, *partiture*, kursi, dll.

Karya Seni

Hasil dari penelitian tersebut, hadirilah satu karya pertunjukan yang berjudul “*Selendang Parpadanan*” yang berangkat dari kematian *Mate Ponggol* dalam masyarakat Batak Toba dengan *Andung-andung* sebagai objek materialnya. Berikut beberapa part yang penulis susun dalam karya *Selendang Parpadanan*.



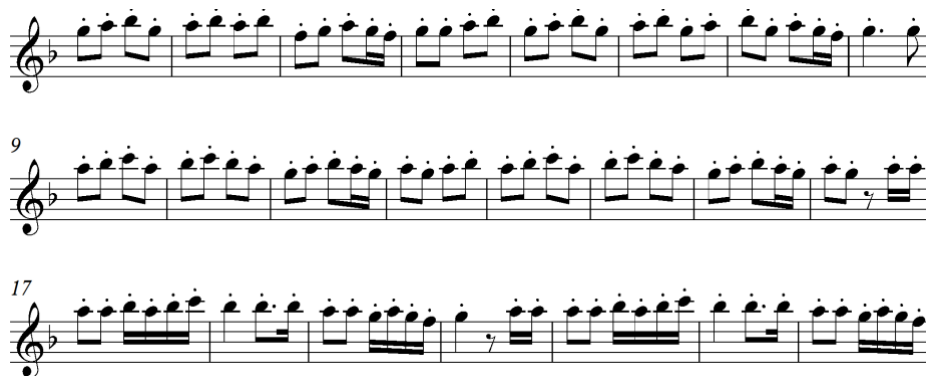
Gambar 1. Melodi Pembuka

Melodi ini merupakan langkah awal penulis berkarya membuat opening dalam garapan karya penulis, setelah terbentuknya melodi tersebut, penulis membuat akor pada instrument piano sebagai pengiringnya kemudian melakukan teknik orkestrasi yaitu menambah melodi pada instrument lain agar melodi pada opening ini menjadi sebuah karya komposisi musik yang dimainkan secara orkestra.



Gambar 2. Melodi Gadis

Setelah opening, dari naskah selendang parpadanan yang sudah penulis garap. Dialog gadis pada awal dialog, penulis tuangkan menjadi sebuah lagu berjudul sepi. Adapun alasan penulis memberikan judul sepi yaitu untuk menggambarkan suasana kesedihan seorang wanita yang telah menjalani singgah sana percintaan namun belum menemukan kisah yang tepat, sehingga ia berdoa pada Tuhan agar diberikan pendamping hidup.



Gambar 3. Melodi Hatasopisik

Mengangkat seni kebudayaan dalam batak toba, terdapat tari Tor-tor Hatasopisik yang menggambarkan percintaan dalam Batak Toba, dari hasil penelitian, penulis diberikan masukan oleh narasumber untuk memunculkan tarian dan musik ini, boleh diaransemen dan ubah awalnya tetapi tetap dalam konteks melodi Batak Toba yaitu do, re, mi, fa, sol hanya saja pada bagian husip, tidak boleh dirubah sama sekali. Sehingga dari melodi yang penulis buat inilah, penulis kembangkan menjadi musik percintaan dengan suasana lucu tetapi tidak menghilangkan melodi aslinya. Pada bagian pertama, melodi ini dimainkan oleh musik tradisi, dan pada bagian kedua melodi ini dimainkan oleh orkestra.



Gambar 4. Melodi Pria

Melodi ini berangkat dari dialog pria ketika menyatakan cinta pada wanita idamannya, sehingga penulis membuat judul *Cintakah Ini?* sebagai ungkapan rasa penasaran pria tersebut untuk meyakinkan wanita pilihannya.



Gambar 5. Melodi Kebahagiaan Menyambut Duka

Melodi awal kebahagiaan menyambut duka sebelum diorkestrasikan, penulis membuat melodi khusus string, dimana instrument yang memainkan melodi ini hanya violin I, violin II, Viola, Cello dan Contrabass. Tujuannya ialah, agar suasana kesedihan mengenang kepergian calon suaminya terasa begitu menyayat melalui instrumen string ini.



Gambar 6. Melodi Andung

Secara umum, *Andung-andung* tidak memiliki tempo karena dalam penyajiannya tidak ada iringan musik dan tidak mempunyai aturan melodi apapun dalam penyajiannya. Walaupun disajikan secara spontan (improvisasi). *Andung-andung* memiliki formula melodi yang terdiri atas frasa, bentuk, dan motif. Adapun bentuk melodi andung ini ialah repetatif (bentuk melodi yang diulang-ulang), Iretatif (bentuk melodi yang menggunakan formula meodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan dalam keseluruhan melodi). Strofhic (bentuk melodi yang diulang namun dengan teks

yang berbeda). Dengan menggabungkan bentuk melodi tersebut, penulis mengemas melodi awal tersebut menjadi sebuah alunan *Andung-andung*



Gambar 7. Melodi Padus

Melodi ini dinyanyikan oleh paduan suara yang menggambarkan kehadiran tamu undangan saat perkabungan. Melodi ini merupakan ending pertunjukan *Selendang Parpadanan*, penulis nyanyikan sebagai rasa kekecewaan namun harus tetap tegar menjalani kehidupan selanjutnya.



Gambar 8. Melodi Penutup

Setiap melodi awal yang penulis garap terkait komposisi musik *Selendang Parpadanan*, penulis menggunakan empat elemen bunyi menurut teori komposisi Ronald pen. Dimana durasi yang penulis pakai untuk membuat melodi awal pada kedelapan komposisi musik tersebut dapat dimainkan dengan baik melalui tempo, irama dan birama, kemudian mengorkestrasikannya dengan *pitch* yang tepat agar melodi tersebut enak dan nyaman didengar, tidak hanya itu, dalam sebuah komposisi musik, penulis memasukan dinamik, untuk menunjukkan rasa riang, sedih, datar, agresif pada setiap komposisi musik yang penulis buat, agar rasa yang penulis ciptakan melalui melodi, dapat tersampaikan pada *audience* yang mengapresiasi karya *Selendang Parpadanan*. Hal yang sangat penting dalam komposisi musik ini ialah timbre atau warna nada. Adapun alasan mengapa penulis menggabungkan alat musik konvensional barat dan musik tradisi, yaitu untuk menciptakan warna nada yang baru, karna melodi tangga nada pada etnik Batak Toba hanya lima nada yaitu do, re, mi, fa, sol, sehingga terciptalah warna nada baru ketika tangga nada Batak Toba do, re, mi, fa, sol dikolaborasikan dengan tangga nada musik konvensional barat yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si dan do oktaf.

KESIMPULAN

Dalam Batak Toba, terdapat sebuah kematian yang namanya *Mate Ponggol*. *Mate Ponggol* merupakan kematian pada anak lajang yang sudah cukup usia untuk menikah. Bahkan ada yang sudah bertemu dengan kedua belah pihak keluarga untuk merencanakan *martumpol* (tunangan) hingga pranikah namun akhirnya terpisahkan oleh sebuah kematian. Kematian pada masyarakat Batak Toba tidak lepas dengan adanya *Andung-andung*. *Andung* adalah nyanyian ratapan atau senandung kesedihan yang diungkapkan dengan bahasa sastra yang indah. *Andung-andung* menjadi dasar landasan dalam penyajian karya ini. Secara umum, *Andung-andung* tidak memiliki tempo karena dalam penyajiannya tidak ada iringan musik dan tidak mempunyai aturan melodi apapun dalam penyajiannya. Walaupun disajikan secara spontan (improvisasi). *Andung-andung* memiliki formula melodi yang terdiri atas frasa, bentuk, dan motif. Adapun bentuk melodi *andung* ialah repetatif (bentuk melodi yang diulang-ulang), Iretatif (bentuk melodi yang menggunakan formula

meodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan dalam keseluruhan melodi). Strofhic (bentuk melodi yang diulang namun dengan teks yang berbeda). Dengan menggabungkan bentuk melodi tersebut, penulis mengemas melodi tersebut menjadi sebuah alunan *Andung-andung*.

Penggarapan komposisi musik *Selendang Parpadanan*, penulis menggunakan empat elemen bunyi menurut teori komposisi Ronald pen. Dimana durasi yang penulis pakai untuk membuat melodi pada setiap komposisi musik tersebut dapat dimainkan dengan baik melalui tempo, irama dan birama, kemudian mengorkestrasikannya dengan *pitch* yang tepat agar melodi tersebut enak dan nyaman didengar, tidak hanya itu, dalam sebuah komposisi musik, penulis memasukan dinamik, untuk menunjukkan rasa riang, sedih, datar, agresif pada setiap komposisi musik yang penulis buat, agar rasa yang penulis ciptakan melalui melodi, dapat tersampaikan pada *audience* yang mengapresiasi karya *Selendang Parpadanan*. Dan yang sangat penting dalam komposisi musik ini ialah timbre atau warna nada. Adapun alasan mengapa penulis menggabungkan alat musik konvensional barat dan musik tradisi, untuk menciptakan warna nada yang baru, karna tangga nada pada Batak Toba hanya lima nada yaitu do, re, mi, fa, sol, sehingga terciptalah warna nada baru ketika tangga nada Batak Toba do, re, mi, fa, sol, di kolaborasikan dengan tangga nada musik konvensional barat yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si, do oktaf. Itulah yang menjadi dasar landasan terciptanya melodi komposisi musik konvensional barat dan musik tradisi Batak Toba yang penulis tuangkan kedalam karya *Selendang Parpadanan*.

Dalam karya *Selendang Parpadanan*, penulis mengangkat *Mate Ponggol* dengan *Andung-andung* sebagai objek materialnya yang diciptakan melalui komposisi musik dalam bentuk drama musikal, yang didalamnya terdapat tari dan teater yang bukan sebagai tempelan dalam karya ini melainkan sebagai pendukung karya. Dengan adanya teater dan tari yang berguna untuk memperkuat suasana serta memperjelas alur dari komposisi musik tersebut. Maka dengan adanya komposisi musik yang diperkuat oleh drama musikal pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh siapa saja yang menonton karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohidi, T.R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sunarto, Bambang. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.
- Pen, Ronald. (1992). *Introduction to Music*. USA: An American Book Works Cooperation Project.
- Marbun.M.A. (1987). *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosmegawaty Tindaon,G.L. (2016). *Mangandung Dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba*. *Resital:Jurnal Seni Pertunjukan*.17(3),131-139.